

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan pada era abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan hidup, nilai moral, serta karakter yang kuat. Sejalan dengan hal tersebut, kebijakan Kurikulum Merdeka yang diterapkan pemerintah menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan identitas pelajar sebagai warga global yang menjunjung nilai kebangsaan. Salah satu elemen kunci dalam kurikulum ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yakni program berbasis proyek yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam penyelesaian persoalan nyata di lingkungannya. Kemdikbudristek (2022:5) menyebutkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merepresentasikan sosok pelajar Indonesia yang belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, serta menampilkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak sebatas mencetak siswa berprestasi akademik, melainkan juga membentuk pribadi yang berkarakter, adaptif, dan berintegritas. Dengan demikian, keberadaan P5 menjadi wadah strategis dalam menumbuhkan sikap kritis, kreatif, kolaboratif, serta kesadaran sosial budaya siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang implementasi sekolah dalam memperkuat karakter siswa melalui P5 memiliki urgensi, karena secara langsung berkaitan dengan tujuan utama pendidikan nasional yaitu pengembangan karakter dan kompetensi abad 21.

Perkembangan kebijakan pendidikan tidak berhenti pada implementasi P5. Pada tahun 2025, Kementerian Pendidikan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah memperkenalkan Profil Lulusan 8 Dimensi (P8). Program ini dimaksudkan sebagai penguatan dan penyempurnaan dari P5, dengan penambahan sejumlah dimensi seperti komunikasi, kesehatan, dan kesiapan kerja agar lulusan lebih mampu menghadapi tantangan global. “Menurut laporan media, “Kemendikdasmen

mengganti P5 menjadi profil lulusan 8 dimensi (P8), namun implementasinya masih menunggu keputusan menteri” (DetikEdu, 2025: paragraf 2, diakses 5 Maret 2025).” Kondisi ini menggambarkan adanya perubahan kebijakan yang memerlukan adaptasi serius dari sekolah dan guru. Beberapa sekolah dasar memang sudah mulai menjalankan proyek P5 dengan tema-tema tertentu, seperti keberagaman, kewirausahaan, hingga lingkungan hidup. Penelitian Amelia dkk. (2024:1470) mengungkapkan bahwa P5 memiliki potensi untuk memotivasi siswa dalam mencapai kompetensi berbasis karakter. Akan tetapi, praktik di lapangan juga memperlihatkan kendala, misalnya keterbatasan sumber daya, pemahaman guru yang bervariasi, serta dukungan lingkungan sekolah yang belum merata, sehingga idealisme kebijakan sering kali tidak sepenuhnya tercapai. Dengan adanya peralihan menuju P8, penelitian lebih lanjut sangat dibutuhkan agar sekolah dapat menyiapkan strategi implementasi yang tepat sekaligus merumuskan solusi terhadap hambatan yang sudah muncul pada saat pelaksanaan P5.

Urgensi penelitian mengenai implementasi P5 maupun P8 sangat tinggi mengingat program ini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Rasworo dan Ramadan (2024:3640) menegaskan bahwa pelaksanaan proyek Profil Pelajar Pancasila dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan kreativitas dan kepribadian siswa. Namun, tidak sedikit hambatan yang ditemui. Nurbani, Suriswo, & Apriani (2024:3018) menunjukkan bahwa meskipun P5 mampu meningkatkan kreativitas dan kemandirian, dukungan orang tua serta sarana prasarana sekolah masih sering menjadi kendala utama. Hal ini berarti bahwa keberhasilan program tidak hanya bertumpu pada guru atau kurikulum semata, melainkan juga membutuhkan keterlibatan semua pihak, termasuk keluarga dan komunitas sekolah. Jika hambatan ini tidak ditangani secara serius, maka P5 maupun P8 berisiko hanya dijalankan sebagai formalitas tanpa memberikan kontribusi nyata pada pembentukan karakter siswa. Oleh sebab itu, studi mengenai strategi sekolah dalam menguatkan P8 sangat relevan dilakukan, agar kebijakan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter

siswa.

Kajian sebelumnya memang banyak membahas tentang P5, tetapi sebagian besar masih sebatas menyoroti aspek konseptual atau implementasi secara umum di berbagai sekolah. Amelia dkk. (2024:1472) menekankan bahwa P5 diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi karakter. Meski demikian, pembahasan yang mengulas secara spesifik transisi dari P5 ke P8, terutama di sekolah dasar negeri perkotaan, masih sangat minim. Dengan adanya kesenjangan penelitian tersebut, maka studi mendalam mengenai strategi sekolah dalam menguatkan P8 menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik sekaligus memberikan masukan praktis bagi sekolah dalam menyiapkan strategi pembelajaran berbasis P8. Hal tersebut menegaskan perlunya penelitian empiris di sekolah dasar negeri perkotaan guna mengisi kekosongan kajian ilmiah terkait transisi dari P5 menuju P8.

SDN Mojolangu 1 Kota Malang merupakan salah satu sekolah dasar yang berhasil mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara konsisten. Sekolah ini berkomitmen membentuk karakter siswa melalui kegiatan P5 yang terintegrasi dalam pembelajaran dan memperoleh dukungan penuh dari guru, siswa, maupun orang tua. Tema yang diangkat tidak terbatas pada Gaya Hidup Berkelanjutan dan Bhinneka Tunggal Ika, melainkan juga Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Pada aspek Gaya Hidup Berkelanjutan, sekolah mengadakan berbagai program seperti kampanye peduli lingkungan yang diwujudkan melalui pembuatan poster, slogan, serta ajakan langsung kepada warga sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa ditanamkan kesadaran pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengurangi penggunaan plastik. Selain itu, dilaksanakan pula kegiatan menanam pohon yang melibatkan siswa dan guru untuk menghidupkan lingkungan sekolah, sekaligus menumbuhkan tanggung jawab dalam merawat tanaman. Program ini semakin diperkuat

dengan adanya pengelolaan sampah, di mana siswa dilatih untuk memilah sampah organik dan anorganik, memanfaatkan sampah organik sebagai pupuk kompos, serta mengolah sampah anorganik menjadi kerajinan sederhana. Dengan demikian, siswa terbiasa mempraktikkan pola hidup ramah lingkungan.

Dalam dimensi Bhinneka Tunggal Ika, sekolah menyelenggarakan perayaan keberagaman yang diikuti siswa dengan penuh antusias. Mereka mengenakan pakaian adat, menampilkan tarian dan lagu daerah, serta saling berbagi makanan tradisional. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana nyata untuk menumbuhkan sikap saling menghormati serta menghargai perbedaan budaya. Rangkaian kegiatan kemudian ditutup dengan puncak acara berupa pertunjukan karya, di mana siswa menampilkan kreativitas dalam bentuk seni, kerajinan, maupun presentasi kelompok. Momen ini menjadi ajang unjuk karya sekaligus refleksi penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah juga menekankan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) melalui pembiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Siswa dilatih mencuci tangan dengan benar, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kebersihan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menanamkan kesadaran terhadap lingkungan, tetapi juga membentuk pola hidup sehat yang menjadi bagian dari keseharian siswa. Kegiatan lain yang dilakukan adalah *outing class* ke Taman Wisata Wendit, yang memberikan pengalaman belajar secara langsung di luar kelas. Melalui kegiatan ini, siswa melakukan pengamatan lingkungan, melatih kerja sama dalam kelompok, sekaligus memperoleh pembelajaran kontekstual yang menyenangkan. *Outing class* ini menjadi keunikan tersendiri bagi SDN Mojolangu 1 Malang karena mampu mengintegrasikan aspek akademik, pembentukan karakter, dan rekreasi edukatif.

Rangkaian program tersebut menunjukkan keunggulan SDN Mojolangu 1 Malang dalam melaksanakan P5, yaitu dengan mengintegrasikan isu lingkungan, PHBS, keberagaman, serta pembelajaran

berbasis pengalaman nyata di luar kelas. Dengan dukungan aktif guru, siswa, dan orang tua, kegiatan P5 tidak berhenti pada seremoni semata, melainkan menjadi pembiasaan karakter yang terus berlanjut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Juli 2025 di SDN Mojolangu 1 Malang, ditemukan bahwa sekolah telah melaksanakan kegiatan berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan cukup baik. Namun demikian, sekolah masih berada pada tahap adaptasi dalam penerapan Profil Lulusan 8 Dimensi (P8). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak seluruh dimensi P8 diterapkan secara merata dalam kegiatan pembelajaran. Guru cenderung memfokuskan penguatan pada beberapa dimensi yang dianggap paling relevan dan memungkinkan untuk diintegrasikan, khususnya dimensi gotong royong, bernalar kritis, dan komunikasi. Meskipun sebagian guru telah memahami konsep delapan dimensi Profil Lulusan, integrasi nilai-nilai tersebut, terutama dalam aspek komunikasi dan kesiapan kerja, belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal di seluruh kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan proyek seperti *Gaya Hidup Berkelanjutan* dan PHBS, namun pemahaman siswa terhadap makna karakter yang ingin dibangun melalui dimensi Profil Lulusan masih bersifat parsial.

Pemilihan SDN Mojolangu 1 Malang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini merupakan salah satu SD negeri di wilayah perkotaan yang telah melaksanakan P5 secara konsisten dan kini sedang menyiapkan langkah-langkah menuju penerapan P8. Hal ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali strategi, kesiapan, dan tantangan sekolah dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan tersebut (Maruti et al., 2023; Rasworo & Ramadan, 2024).

Urgensi penelitian ini semakin kuat jika dikaitkan dengan kondisi lapangan, di mana proses transisi dari P5 menuju P8 belum sepenuhnya diiringi pemahaman dan dukungan menyeluruh dari seluruh warga sekolah. Menurut Pratiwi & Hidayah (2023), keberhasilan implementasi P8

mebutuhkan kesiapan guru, lingkungan belajar yang kolaboratif, serta dukungan kebijakan sekolah. Kondisi empiris di SDN Mojolangu 1 Malang menunjukkan bahwa meskipun berbagai kegiatan proyek telah berjalan dengan baik, mekanisme evaluasi dan penguatan nilai P8 masih perlu diperjelas agar tidak hanya menjadi rutinitas administratif. Oleh sebab itu, penelitian ini berperan penting untuk memberikan potret nyata kesiapan sekolah dalam menerapkan delapan dimensi P8 secara terpadu.

Dalam konteks penerapan P8, sekolah diharapkan mampu mengintegrasikan delapan dimensi utama yaitu: (1) beriman dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, (6) kreatif, (7) kemampuan komunikasi, dan (8) kesehatan serta kesiapan kerja (Kemendikbudristek, 2025:4). Implementasi nilai-nilai tersebut di SDN Mojolangu 1 Malang akan menjadi fokus kajian penelitian ini, agar dapat diketahui sejauh mana sekolah mengoptimalkan setiap dimensi P8 dalam kegiatan pembelajaran dan proyek tematik yang dijalankan.

Oleh karena itu, penelitian berjudul **“Implementasi Sekolah dalam Menguatkan Dimensi Profil Lulusan pada Siswa Kelas IV SDN Mojolangu 1 Malang”** sangat relevan untuk dilaksanakan. Latar belakang di atas banyak membahas mengenai implementasi konkret kegiatan P5 di SDN Mojolangu 1 Malang, mulai dari penerapan gaya hidup berkelanjutan, perilaku hidup bersih dan sehat, perayaan keberagaman, *outing class*, hingga puncak acara yang menampilkan kreativitas siswa. Selain itu, dibahas pula keunggulan dan keunikan sekolah dalam mengintegrasikan isu lingkungan, kesehatan, dan keberagaman secara seimbang, sehingga penting dikaji lebih mendalam guna memahami strategi sekolah dalam memperkuat P8.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa penelitian ini berlandaskan pada beberapa aspek penting. Pertama, adanya kebutuhan akademis untuk mengisi kekosongan kajian mengenai pergeseran dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menuju Profil Lulusan 8 Dimensi (P8), terutama di sekolah dasar negeri yang berada di kawasan perkotaan. Kedua, secara

praktis, sekolah membutuhkan strategi implementasi yang tepat agar penerapan P8 tidak hanya menjadi tuntutan administratif, melainkan mampu membentuk karakter siswa sesuai arah Kurikulum Merdeka. Ketiga, secara empiris, kondisi nyata di SDN Mojolangu 1 Malang menunjukkan adanya pengalaman dalam melaksanakan P5, namun masih perlu diteliti lebih lanjut mengenai kesiapan, strategi, serta tantangan dalam memperkuat P8. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki pijakan akademis, praktis, dan empiris yang saling melengkapi sehingga relevan untuk dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang dan judul yang tertera, maka rumusan masalah meliputi :

1. Bagaimana bentuk implementasi yang dilakukan sekolah dalam menguatkan dimensi profil lulusan pada siswa SDN Mojolangu 1 Malang?
2. Faktor apa saja yang mendukung serta menghambat sekolah dalam pelaksanaan penguatan dimensi profil lulusan pada siswa SDN Mojolangu 1 Malang?
3. Bagaimana strategi guru sebagai manifestasi program sekolah dalam menguatkan dimensi profil lulusan pada siswa kelas IV SDN Mojolangu 1 Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk dari perumusan masalah yang tertera, penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan :

1. Untuk mengetahui bentuk implementasi yang dilakukan sekolah dalam menguatkan dimensi profil lulusan pada peserta didik di SDN Mojolangu 1 Malang.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat sekolah dalam pelaksanaan penguatan dimensi profil lulusan pada peserta didik di SDN Mojolangu 1 Malang.

3. Untuk mendeskripsikan strategi guru sebagai manifestasi program sekolah dalam menguatkan pada siswa kelas IV SDN Mojolangu 1 Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka melalui penguatan Profil Lulusan 8 Dimensi (P8) di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperluas perspektif ilmiah mengenai strategi sekolah dalam menumbuhkan nilai karakter, keterampilan abad 21, serta kesiapan siswa menghadapi tantangan kehidupan global.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Sekolah (SDN Mojolangu 1 Malang)**

Penelitian ini dapat memberikan masukan berupa potret nyata mengenai strategi yang sudah berjalan maupun kendala yang ditemui, sehingga dapat dijadikan dasar evaluasi untuk memperkuat pelaksanaan program P8.

###### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini berguna sebagai bahan refleksi dan referensi dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang selaras dengan dimensi P8, sekaligus mendukung pengembangan kompetensi guru dalam pembentukan karakter siswa.

###### **c. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan sikap, keterampilan, serta karakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

###### **d. Bagi Peneliti Lain**

Temuan penelitian ini dapat dijadikan pijakan atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya, terutama terkait transisi dari

P5 ke P8 pada jenjang sekolah dasar maupun tingkat pendidikan lainnya.

### **E. Batasan Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada guru kelas IV dan tiga siswa kelas IV SDN Mojolangu 1 Kota Malang dengan kajian implementasi sekolah dalam memperkuat Profil Lulusan 8 Dimensi (P8), khususnya pada dimensi gotong royong, bernalar kritis, dan komunikasi. Pemilihan tiga siswa dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik dan keaktifan siswa agar data yang diperoleh lebih mendalam dan bervariasi sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada kegiatan pembelajaran pada tahun ajaran 2025/2026.

### **F. Penjelasan Istilah**

#### **1. Implementasi Kurikulum Merdeka**

Fullan (2021:45) menyatakan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakannya, tetapi juga bergantung pada kesiapan tenaga pendidik, budaya kerja sama, serta kepemimpinan yang mampu menginspirasi perubahan di lingkungan sekolah.

#### **2. Penguatan Karakter / Nilai Profil Lulusan 8 Dimensi (P8)**

Penelitian ini dibatasi pada kajian implementasi Profil Lulusan 8 Dimensi (P8) pada siswa kelas IV SDN Mojolangu 1 Malang, dengan fokus pada tiga dimensi karakter, yaitu gotong royong, bernalar kritis, dan komunikasi. Pembatasan ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut merupakan aspek P8 yang paling dominan terimplementasi dalam proses pembelajaran.

Sari & Hidayat (2021) menjelaskan bahwa penguatan karakter di sekolah dasar harus diwujudkan melalui pembiasaan yang positif dan keteladanan dari guru, sehingga nilai-nilai karakter dapat melekat dalam budaya sekolah.

### 3. Transisi ke Profil Lulusan 8 Dimensi (P8)

Kemendikbudristek (2025:4) menyebutkan bahwa Profil Lulusan 8 Dimensi terdiri atas delapan area utama, yaitu keimanan dan akhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, kemandirian, penalaran kritis, kreativitas, komunikasi, serta aspek kesehatan dan kesiapan untuk bekerja.

### 4. Kepemimpinan dan Budaya Sekolah

Menurut Santoso (2023:29), kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan berkarakter, karena ia menjadi figur utama yang membangun nilai, kebiasaan, dan norma dalam lingkungan sekolah.

